

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JILP [Jurnal Ilmiah Languge and Parole] Volume 7 Nomor 1	
	ISSN : 2581-0804 (Media Cetak)	E-ISSN : 2581-1819 (Media Online)
Received: 25-09-2023	Revised: 15-10-2023	Available online: 03-12-2023

Etika Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau Sebagai Pedoman Dalam Berkomunikasi

¹Muhammad Reihan, ²Gusnetti, ³Wanda Mahararani, ⁴Zahran Ulma

*Universitas Bung Hatta
Universitas Bung Hatta
Universitas Bung Hatta
Universitas Bung Hatta*

Abstract

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang menggunakan metode deskriptif-analitis. Sumber-sumber data diperoleh dari sumber prier maupun sekunder. Tulisan ini fokus kepada Etika Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau. Kato nan ampek telah memberikan ajaran dan aturan dalam berkomunikasi kepada lawan yang diajak berbicara, seperti antara mamak dan kemenakan, antara menantu dan mintuo, dan antara anak kepada orang tuanya. Adapun permasalahan yang dibahas adalah mengenai tuturan orang Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi falsafah hidup suku Minangkabau, nilai-nilai yang ditanamkan dalam kato nan ampek yaitu sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW yang mana ajaran tersebut sangat berpengaruh kepada umat Islam, adapun nilai-nilainya, nilai malu, nilai parreso, nilai raso, dan nilai sopan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, seperti: merujuk pada buku-buku, skripsi, jurnal, dan internet yang membahas tentang kato nan ampek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mengetahui tentang Etika Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau. Adapun hasil penelitiannya, kato nan ampek menjadi falsafah orang Minangkabau. Bahwa sistem ini lahir dari hubungan antara perkawinan dan juga ada hubungan keluarga dan hubungan antara kerabat. Hal ini juga bermaksud agar antara pihak saling mengerti dan mengetahui tatakrama dan sopan santun dalam bertindak tutur.

Keywords: Kato Nan Ampek, Nilai-Nilai Inti, Sopan Santun

© 2023Jurnal JILP

I INTRODUCTION

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan

kebutuhan mereka. Kearifan lokal digunakan oleh masyarakat sebagai pengontrol kehidupan sehari-hari dalam

hubungan keluarga, dengan sesama saudara, serta dengan orang-orang dalam

lingkungan yang lebih luas (Kamonthip & Kongprasertamorn, 2007: 2). Oleh karena cakupannya adalah pengetahuan, budaya, dan kecerdasan pengetahuan lokal, maka kearifan lokal dikenal juga dengan istilah local knowledge, local wisdom, atau genius local.

Rumusan masalah terkait dengan Etika *Kato Nan Ampek* dalam Budaya Minangkabau:

1. Sejauh mana adat berbicara dengan sopan santun menggunakan Etika *Kato Nan Ampek* (kato mandaki, kato manurun, kato mandata, kato malereng) masih

dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Minangkabau?

2. Apa faktor-faktor yang menjadi penyebab utama dilupakannya Etika *Kato Nan Ampek* dalam komunikasi sehari-hari di kalangan masyarakat Minangkabau?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pergeseran yang terjadi dalam praktik Etika *Kato Nan Ampek*, serta apakah ada upaya konkret yang dilakukan untuk mempertahankan tradisi ini

II RESEARCH METHODS

Metode yang digunakan ialah metode studi literature dan penelitian pendahuluan, yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai bahan materi dari sumber yang ada seperti artikel,

jurnal, media cetak televisi dan sumber sumber lainnya yang kemudian di analisis dan menghubungkannya dengan permasalahan yang dibahas.

III RESULTS AND DISCUSSION

Orang minangkabau menempatkan komunikasi sebagai bagian yang sangat yang mana artinya adalah komunikasi. Oleh karena itu dalam praktiknya dalam penggunaan kato tersebut menuntut pemahaman yang bernilai tinggi dan mempunyai arti yang mendalam. Mereka yang mampu melakukan komunikasi dengan baik dapat mengangkat derajat mereka lebih tinggi di mata orang lain dan demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, mereka yang mempunyai kemampuan berkomunikasi dikaitkan dengan budi pekerti yang mencakup akal pikiran, hati nurani dan sejarah hidup orang tersebut.

Dalam kebudayaan Minangkabau, yang menjadi acuan bagi orang Minangkabau dalam menjaga norma kesopanan dalam bahasa sehari-hari adalah kato nan ampek (kata yang empat). Menurut Oktavianus, konsep kato nan ampek adalah salah satu bentuk tatanan kehidupan bermasyarakat di Minangkabau. Menurut Aslinda dalam Revita, kato nan ampek merupakan aturan tuturan dalam bahasa Minangkabau yang penggunaannya tergantung pada hubungan sosial yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan bentuk tuturan kata dalam kato nan ampek dipengaruhi oleh norma-norma

kesopanan yang terdiri atas kato mandaki, kato manurun, kato malereng, dan kato mandata.

Kato mandaki adalah kata yang digunakan oleh orang yang lebih muda yang ditujukan kepada orang yang lebih tua dari penutur. Kata mendaki ini biasanya digunakan oleh seorang anak kepada orang tua, kemenakan kepada mamak, adik kepada kakak, murid kepada guru, mahasiswakepada dosen dan lain-lain.

Kato Manurun (kata menurun) adalah kata yang digunakan oleh orang yang berusia lebih tua kepada orang yang berusia lebih muda, seperti dari orang tua kepada anak, mamak kepada kemenakan, guru kepada murid, dan dosen kepada mahasiswa dan lain-lain. Walaupun usia tutur lebih muda dari usia penutur, ketika dalam pembicaraan orang yang berusia lebih tua harus tetap menjaga kesopanan bahasanya agar lawan tuturnya tetap merasa dihargai dalam pembicaraan tersebut.

Kato malereng (kata malereng) adalah digunakan untuk orang yang disegani seperti mamak rumah kepada sumando mertua kepada menantu. Dalam menyampaikan kata malereng ini dituntut untuk menggunakan kiasan dalam menjaga kesopanan berbahasa kepada lawan bicara tersebut.

Kato mandata (kata mendatar) dalam kata ini digunakan kepada teman sebaya. Dalam proses penyampaian kato mandata bisa lebih bebas, karena penutur dan mitra tutur berada dalam tingkat usia yang sama.

Jika dilihat dari unsur bahasa, kato nan ampek ini berhubungan erat dengan faktor-faktor sosial budaya masyarakat dan aturan yang mengikat seperti yang dipahami oleh orang Minangkabau itu sendiri. Revita menyatakan bahwa norma interaksi ini merupakan aturan yang berlaku secara umum, objektif, bersifat mengikat dan harus dipatuhi serta diikuti oleh pengguna bahasa itu sendiri. Memperlakukan orang dari bahasa sesuai dengan kapasitasnya masing-masing adalah salah satu bentuk apresiasi yang pada akhirnya dapat menciptakan kelanggengan hubungan sosial antara penutur bahasa tersebut.

Menurut Oktavianus, menyebutkan bahwa bahasa dapat mencerminkan suatu realitas ditengah-tengah masyarakat penuturnya. Berdasarkan penggunaan bahasa tersebut, maka sangat banyak bentuk bahasa Minangkabau yang dihasilkan dalam bentuk kesusastraan yang berkembang di Minangkabau. Bahasa Minangkabau dalam bentuk sastra atau tulis tidak terlepas dari norma-norma yang ada dalam tuturan lisan karena pada dasarnya pengembangan bahasa Minangkabau tersebut pengembangannya melalui mulut ke mulut. Adapun bentuk-bentuk kesusastraan Minangkabau tersebut diantaranya adalah petatah petiti, indang, pidato adat, pantun, dendang, teka-teki, mamangan kaba, dan lain sebagainya.

2. Nilai-nilai Kato Nan Ampek

Sebagaimana yang telah dipahami bahwa ajaran adat Minangkabau mempunyai prinsip ajaran budi dan malu yang banyak berorientasi kepada moral dan akhlak sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Sehingga dalam mengamalkan ajaran kato nan ampek sejalan dengan kebijaksanaan dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Adapun empat nilai-nilai dari kato nan ampek itu sendiri yaitu:

Nilai Raso

Nilai raso adalah suatu nilai yang mana kita harus saling menghargai satu sama lain. Wanita Minang diharuskan untuk selalu

menghargai diri sendiri dan orang lain, raso juga terlihat dari terbinanya rasa kemanusiaan dan saling menghormati sesama teman, baik yang satu tempat tinggal maupun yang berlain daerah, nan elok di awak katuju dek urang, yang artinya baik bagi kita orang lain pun suka dengan kebaikannya. Ini juga bertujuan dengan menghargai diri sendiri dulu baru lingkungan sekitar. Contohnya penggunaan kato nan ampek (kato mandaki, kato manurun, kato malereng, dan kato mandata), kata ini sesuai dengan fungsinya sebagai salah satu bentuk perilaku berbahasa yang memiliki makna hormat menghormati kepada lawan bicara kita, khususnya kepada yang lebih tua.

Nilai Parriso

Nilai ini terlihat dari kemampuan seseorang dalam membina arti dari pentingnya kata sakato yang melahirkan persatuan, kekompakan, kerjasama dan saling terbinanya prinsip untuk saling bertukar pemikiran dan setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan cara bermusyawarah dan mufakat dalam setiap mengambil keputusan. Hal inilah yang tertanam dalam jiwa orang Minangkabau, dengan adanya nilai parriso maka selalu menjaga persatuan dan kerjasama antar sesamanya.

Nilai Malu

Nilai ini terlihat dari malunya wanita Minang apabila setiap perbuatan dan tindakannya diluar kepatutan. Wanita Minangkabau adalah limpapeh rumah nan gadang, maksudnya wanita Minang sangat dihormati dan dijaga oleh Mamaknya. Apabila dia melakukan hal yang diluar batas kewajaran maka semua keluarga akan malu dengan perbuatan tersebut. Wanita Minangkabau harus bersyukur dan menghargai bentuk tubuhnya. Dengan menjaga aurat, menggunakan pakaian yang tertutup dan santun, pekerjaan dan tingkah lakunya haruslah menutup aurat. Ia pun harus bersikap baik dan selalu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh adat dan agama.

Nilai Sopan

Nilai sopan terlihat dari sikap tolong menolong, empati, dan simpati masyarakat Minangkabau sehingga mereka mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sopan, juga diwujudkan dengan kesadaran untuk

bersikap sesuai dengan aturan. Contohnya dalam hal duduk, berjalan, berbicara, dan lain sebagainya. Sopan santun merupakan hal yang harus dijaga oleh wanita Minang, yaitu etika cara berbicara kepada orang yang lebih tua atau kepada sesamanya, etika cara bergaul atau bersosialisasi dengan memperhatikan nilai tersebut.

Penggunaan Kato Nan Ampek

Menurut Navis, dalam Bahasa Minangkabau terdapat langgam kata, yaitu semacam kesantunan berbahasa dan bertutur seseorang kepada lawan bicaranya dengan status social masing-masing. Hal ini tidak adanya Bahasa bangsawan dan Bahasa rakyat, tetapi perbedaan pemakaiannya ditentukan dengan siapa lawan bicaranya. Ada empat langgam kata yang dipakai oleh orang minang, yaitu kata mendaki, kata melereng, kata menurun dan kata mendatar.

Kata mendaki adalah Bahasa yang digunakan untuk lawan bicara yang lebih tua atau orang yang lebih dihormati, seperti orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, murid kepada gurunya, dan mahasiswa kepada dosennya. Penggunaan tatabahasa lebih rapi, untkapannya jelas, dan penggunaan kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga bersifat khusus, ambo untuk orang pertama, panggilan kehormatan untuk orang yang lebih tua yaitu: mamak, inyiak, uda, tuan, uni, etek, amai serta baliau untuk orang ketiga.

Kato melereng adalah gaya Bahasa yang digunakan untuk lawan bicara lebih dihormati dan disegani secara adat dan budaya. Tatabahasa yang digunakan lebih rapi, lebih banyak menggunakan peribahasa, seperti perumpamaan, kiasan atau sindiran. Kata pengganti orang pertama, kedua dan ketiga juga bersifat khusus. Wak ambo untuk orang pertama, gelar dan panggilan kekerabatan yang diberikan keluarga untuk orang kedua. dan baliau untuk orang ketiga.

Kato manurun adalah Bahasa yang digunakan untuk lawan bicara yang lebih muda, seperti membujuk anak kecil, mamak kepada kemenakannya, guru kepada muridnya, dan atasan kepada bawahan. Pemakaian kato manurun ini rapi, tetapi dengan kalimat yang lebih pendek dari pada kata mendaki. Kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga juga bersifat

khusus. Wak den atau awak den atau wak aden, (asalnya dari awak aden) untuk orang pertama. Awak ang atau wak ang adalah untuk orang kedua laki-laki, awak kau atau wak kau adalah untuk orang kedua perempuan. Wak nyo atau awak nyo untuk orang ketiga.

Kata mandata adalah Bahasa yang digunakan dalam komunikasi biasa dengan lawan bicara yang seusia. Pemakaian bahasanya yang lebih cenderung memakai suku kata terakhir atau kata-katanya tidak lengkap yaitu den atau aden untuk orang pertama. Ang untuk orang kedua laki-laki. Kau untuk orang kedua perempuan. Dan inyo untuk orang ketiga. Menurut Moussay, bahwa penggunaan tatabahasa atau tersebut sangat beragam karena diujarkan dalam situasi yang berbeda.

Dalam Bahasa Minangkabau, penggunaan kato nan ampek tidak hanya dikaitkan dalam bentuk khusus. Orang minang juga memiliki beragam kata yang dipakai dari berbaga kosakata, seperti kekerabatan dan status social. Adapun contoh penggunaan kato nan ampek yaitu:

Den indak dapek pai jo ang
Uni indak dapek pai jo adiak
Ambo indak dapek pai jo angku
Awak indak dapek pai jo uda

Keempat ajaran tersebut memiliki arti “saya tidak dapat prig dengan kamu”. Namun dalam Bahasa Minangkabau ujaran tersebut memiliki bentuk atau cara yang digunakan untuk menunjuk diri sendiri atau orang lain, karena disampaikan dalam situasi yang berbeda.

Pada kalimat pertama, kata-kata yang ditujukan oleh anak muda kepada teman sebayanya Ia menggunakan bentuk khusus den “saya” dan ang “kamu” yang berkonotasi keanggraban. Penggunaan kalimat ini disebut dengan kato mandata.

Pada kalimat kedua seorang perempuan berbicara kepada adik laki-lakinya. Ia menggunakan kekerabatan sebagai istilahnya. Kalimat yang digunakan yaitu, uni “kakak” dan adiak “adik”. Penggunaan kalimat ini disebut dengan kato manurun.

Pada kalimat ketiga, seseorang berbicara kepada penghulu, yaitu orang yang disegani didalam adat tersebut. Ia menggunakan istilah angku “engku” yang didalam budaya Minangkabau sapaan tersebut khusus ditujukan kepada penghulu.

IV CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis uraikan yaitu tentang Etika Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau, maka penulis menyimpulkan yakni pertama, Kato nan ampek adalah tutur bahasa orang Minang dalam berkomunikasi, dan menjadi pedoman bagi semua yang terlibat didalamnya. Kato nan ampek juga menjadi falsafah hidup orang Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Kato atau kata adalah

istilah operasional yang mewakili pesan untuk sesuatu. Kata unsur pokok dalam komunikasi. Kato nan ampek dalam budaya Minangkabau adalah identitas orang Minang dalam menentukan ukuran atau standar yang dipakai dalam berinteraksi. Kaidah etika dalam interaksi sosial perlu diperhatikan etika berkomunikasi dengan orang tua, orang yang dituakan, teman sejawat dan orang di bawah kita.

Bibliography

- [1]Abdullah, M. Yamin. 2006. Pengantar Studi Etika, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- [2]Amin, Ahmad. 1983. Etika, (Ilmu Akhlak), terj. K. H. Farid Ma'ruf, judul asli Al-Akhlaq Jakarta: Bulan Bintang.
- [3]Amir, 2011. Adat Minangkabau "Pola dan tujuan hidup orang Minang" Jakarta: Citra Harta Prima
- [4]AS, Asmaran. 1992. Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [5]Awengki. 2017. "Bentuk-bentuk Implementasi Nilai-Nilai Kato Nan Ampek Dalam PasukuanCaniago Di Jorong Tangkit Nagari Ampan Kuranji Kabupaten Dharmasraya" Artikel STKIP PGRI Sumatera Barat,
- [6]Bakry, Hasbullah. 1978. Sistematika Filsafat. Jakarta: Wijaya.
- [7]Balbaki, Rohi. 1993. Al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary, Beirut: Dar al- ilm Lilmalayin,
- [8]Boy, Pradana ZTF. Filsafat Islam: Sejarah Aliran dan Tokoh, Malang: UMM Press, 2003
- [9]Muhammad Alfian. 2011. Filsafat Etika Islam, Bandung: CV. Pustaka Media,
- [10]Ed. Singer, Peter. 1991. A Companion to Ethics, Malden: Blackwell Publisher
- [11]Gazalba, Sidi. 1969. Konflik Antara Adat, Agama dan Pengaruh Agama, Padang: Seminar Islam di Minangkabau.
- [12]Hakimy, Idrus. tt. Rangkaian Mustika Adat Basandi Syara" di Minangkabau
- [13]Handayani, Dina Fitria. 2019. "Kategori Fatis dan Kontek penggunaannya dalam Bahasa Minangkabau Dikenagarian Kambang Kabupaten Pesisir Selatan", Jurnal Bahasa dan Sastra PBSI STKIP Adzkie Padang.
- [14]Hasbi, Muhammmad. 1980. Tali kerabat Pada Kekerabatan Orang Minangkabau, Bukittinggi: Internasional Seminar On Minangkabau